HUBUNGAN PERAN POLIKLINIK PESANTREN (POLITREN) DENGAN PREVALENSI SKABIES PADA SANTRIWATI PONDOK PESANTREN DARUS SHOLAH JEMBER

Haniatul Khasanah[1], Mohammad Ali Hamid[2], Fitriana Putri[3]

[1]Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember

[2,3]Dosen Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember Jl. Karimata No. 49 Sumbersari, Jember

Email: haniatulkhasanah3@gmail.com

Abstrak:

Pendahuluan: Politren atau poskestren adalah wujud upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren dengan prinsipdari, oleh dan untunk pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, tujuan politren sebagai salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan warga pesantren. Penyakit skabies adalah suatu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit tungau *Sarcoptes scabiei* yang berupaya membentuk terowongan dibawah kulit dan ditularkan lewat kontak langsung manusia. **Metode:** Desian penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Darus Sholah Jember yang berjumlah 60 santriwati yang terkenak penyakit skabies dan penelitian ini dimulai pada Januari – Mei 2019. Teknik pengambilan sempel menggunakan *total sampling.* Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan Prevalensi Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember menggunakan uji *Chi-squre.* **Hasil:** Bedasarkan analisa data yang data dari Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan Prevalensi Skabies didapatkan nilai (*p vale* = 0,000) *a* = 0,05 yang berarti ada hubungan peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember.

Kata kunci: Santriwati, peran poliklinik pesantren , Prevalensi Skabies

Abstract

Introduction: *Politren or poskestren is one of a manifestation of the public health effort or UKBM at boarding school environment, featuring a promotive, preventive, curative, and rehabilitative service. The purpose of Politren is as government's efforts to improve pesantren members' health. Scabies is skin disease which caused by mites Sarcoptes scabiei trying to form a tunnel inside skin and transmitted by human's direct contact* ***Methods:*** *The design of this research was Cross Sectional approach. The populations were 60 santriwati of Darus Sholah boarding school who got scabies and this research started on January-May 2019. The technique of sample collection used total sampling. The technique of data collection used questionnaire and observation paper. The correlation between Poliklinik Pesantren (Politren) roles with scabies prevalence on santriwati at Darus Sholah boarding school Jember used Chi-squre test.* ***Result:*** *Based on data analysis from Poliklinik Pesantren (Politren) roles with scabies prevalence resulted (p vale = 0,000) a = 0,05 means there was a correlation between Poliklinik Pesantren (Politren) roles with scabies prevalence on santriwati at Darus Sholah boarding school Jember.*

Keywords: Santriwati, Poliklinik Pesantren Roles, Scabies Prevalenc

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit infeksi kulit menular yang disebabkan tungau *Sarcoptes scabiei varieta hominis* betina yang termasuk dalam kelas Arachnida. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara- negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. (Maynora, dkk. 2018).

Menurut Khotimah (2017) dalam Puspita (2018) penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian.

Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi tungau skabies.Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti pondok pesantren .

Pondok Pesantren di Indonesia cukup besar mencapai 27.218 lembaga. Menurut Departemen Agama (2016) dalam Rahmah (2017), Populasi Pondok Pesantren terbesar berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten dengan rincian Jawa Barat 7.624(28,00%), Jawa Timur 6.003 (22,05%), Jawa Tengah 4.276 (15,70%) dan Banten 3.500 (12,85%).

Prevalensi skabies di Indonesia menurut Departemen Kesehatan RI skabies menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering, dijumpai 704 kasus skabies yang merupakan 5,77% dari seluruh kasus baru. (Parman, dkk. 2017).

Provinsi Jawa Timur terdapat 72.500 (0,2%) jiwa yang menderita skabies. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qorinain Sukowono Jember diperoleh hasil 59,5 % menderita skabies (Rosydan. 2015).

Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang diasosiasikan dengan rendahnya tingkat kebersihan, tingkat pengetahuan, akses air yang sulit, dan kepadatan hunian. Tingginya kepadatan hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan transmisi dan investasi tungau skabies. Oleh karena itu, prevalensi skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti pondok pesantren (Naftassa & Putri, 2018).

Rosmila (2013) dalam Handayani (2018) Pesantren dalam arti kata berasal dari kata tempat parasantri. Pesantren

dalam istilah dikenal dengan pondok yang mempunyai kamar dan ruang kecil dengan kesederhanaan bangunan, tempat di mana para santri belajar tentang ilmu agama kepada para guru dan kyai. Pada perkembangannya setelah merdeka pondok tradisional sudah mengalami modernisasi baik dari keilmuan, visi, misi dan bangunan. Pondok pesantren modern banyak berdiri dengan segala fasilitasnya yang lebih baik tetapi pondok pesantren tradisional dengan segala keterbatasan dan kekurangan juga masih banyak berdiri. Pondok pesantren terutama yang tradisional masih banyak yang menerapkan kultur budaya tradisional. Pada umumnya kondisi kesehatan di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian dari berbagai pihak terkait, baik dalam aspek akses pelayanan kesehatan, berperilaku sehat maupun aspek kesehatan lingkungannya. Salah satu upaya untuk mendekatkan pelayanan kesehatan bagi warga pondok pesantren adalah menumbuhkembangkan Poskestren (Menkes,2013.).

Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) inilah diharapkan dapat memberdayakan santri dalam bidang kesehatan diri dan lingkungannya (Wahyudi, dkk. 2015). Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Januari 2019 dengan mewawan carai pengasuh pondok pesanten dan pengurus poliklinik pesantren. Hasil wawancara dengan pengasuh pondok, santriwati berjumlah >300 dari SMP, SMA, ALIYAH dan memiliki 22 kamar dan setiap kamarnya jumlahnya berbeda, untuk kamar yang berukuran besar berisi 38 orang dan kamar kecil 20 orang. Dan mengatakan sebelum poliklinik pesantren berdiri penyakit skabies sudah sering terjadi. Hampir setiap kamarnya > 3 orang yang mederita penyakit skabies.

Dan hasil wawancara pengurus poliklinik pesantren tersebut,sejak poliklinik pesantrendibangun pada tahun 2003, penyakit skabies menjadi penyakit paling umum terjadi dipondok pesantren Darus Sholah. Sampai saat ini angka kejadian penyakit skabies masih dikatakan paling tinggi. Dan prevalensi skabies santriwati ditahun 2018 berjumlah 300. Dan data prevalensi skabies ditahun 2019 dibulan januari >25, februari 20,maret 15 dari >300 santriwati yang menderita penyakit skabies. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik melakukan penelitiandengan judul "Hubungan peran poliklinik pesantren (politren) dengan prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional.* Populasi dalam penelitian ini adalah santriwati Darus Sholah Jember yang

berjumlah 60 santriwati yang terkenak penyakit skabies dan penelitian ini dimulai pada Januari – Mei 2019.

Teknik pengambilan sempel menggunakan *total sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan Prevalensi Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember menggunakan uji *Chi-squre.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	≤2 tahun	31	51,7 %
2	≤3 tahun	12	20,0%
3	≤4 tahun	2	3,3%
4	≤5 tahun	4	6,7%
5	≤6 tahun	8	13,3%
6	≤7 tahun	3	5.0%
Total		60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	1	34	56,7 %
2.	2	21	35,0 %
3.	3	5	8,3 %
Total		60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMP	45	75,0 %
2.	SMA	6	10,0%
3.	ALIYAH	9	15,0 %
Total		60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	1 tahun	34	56,7%
2.	2 tahun	21	35,0%
3.	3 tahun	5	8,3%
	Total	60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 5 Distribusi Peran Poliklinik Pesantren (Politren) di Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Peran Poliklinik Pesantren	Jumlah	Persentase
1	Cukup	51	85 %
2	Baik	9	15 %
Total		60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 6 Prevalensi Skabies di Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

No	Prevalensi Skabies	Jumlah	Persentase
1	Tidak ada gejala skabies	41	68,3 %
2	Muncul gejala skabies	19	31,7 %
Total		60	100 %

Sumber : data primer terolah

Tabel 5.7 Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan Prevalensi Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. (Data Primer Penelitian, Mei 2019).

Peran Poliklinik pesantren	Prevalensi skabies				*p*
	Tidak ada gejala skabies		Muncul gejala skabies		
	N	%	n	%	
Cukup	40	34,9	11	16,2	
Baik	1	6,1	8	2,9	0,000
total	41	41,0	19	19,0	

Sumber : data primer terolah

Pembahasan

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa gambaran Peran Poliklinik Pesantren (Politren) di Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember cukup tinggi (85 %) dan (15%) Santriwati mengatakan kegiatan berjalan dengan baik. Kementrian Kesehatan (2013) menerangkan peran poliklinik pesantren yang terdiri dari pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitative (pemulihan kesehatan). Dari kegiatan poliklinik pesantren (politren) telah dijabarkan dalam bentuk kuisioner sehingga diperoleh penilaian.

mengenai peran poliklinik pesantren (politren). Hasil yang diproleh secara umum adalah peran poliklinik pesantren (politren) berjalan cukup baik, hanya saja kurang efektif. Kurang efektif yaitu kegiatan penyuluhan yang masih kurang rutin dilakukan. Sehingga membuat santri kurang memperhatikan mengenai penyakit menular seperti skabies. Hal ini selaras dengan peneliti Fauzi dalam artian salah satu kegiatan promotif,A. (2016) mengatakan pondok pesantren darul hikmah al-qhazaalie kranjingan kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember ini cukup berperan baik. Namun lebih cenderung ke peran kuratif dan rehabilitatife. Sedangan menurut Kementrian Kesehatan (2013) Politren atau poskestren adalah salah satu wujud upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh dan untuk warga pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan) dengan binaan pukesmas setempat.

Uraian diatas menjelaskan peran politren pada santriwati Darus Sholah Jember meliputi pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan) dengan binaan petugas politren. Hasil yang diproleh secara umum adalah peran poliklinik pesantren (politren) berjalan cukup baik, hanya saja kurang efektif. Kurang efektif dalam artian salah satu kegiatan promotif yaitu kegiatan penyuluhan yang masih kurang rutin dilakukan. Sehingga membuat santri

kurang memperhatikan mengenai penyakit menular seperti skabies.

Bedasarkan hasil analisis prevalensi skabies dinyatakan tidak mederita skabies berjumlah 41 orang dan dinyatakan menderita skabies berjumlah 19 orang. Santri yang menderita skabies ditandai dengan bintik merah, mengeluarkan cairan, gatal dimalam hari, terdapat trowongan pada bintik tersebut. Tanda tersebut juga menjadi bagian pertanyaan dilembar observasi pada kejadian penyakit skabies. Hal ini sesuai dengan penelitian Djuanda (2010) yang mengatakan bahwa tanda gejala skabies yaitu gatal pada malam hari, adanya trowongan, berwarna merah, pustula (bintil nanah).

Skabies menyebar karena kurangnya mengerti santri mengenai Pentingnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Santri sering saling meminjami alat mandinya misalnya handuk. Satu handu bisa dipakai 2 atau 3 santri. Hal ini membuat terjadinya kontak langsung dengan pederita skabies melalui perantara handuk. Sehingga membuat penyakit skabies cepat dalam penyebarannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Djuanda (2010) yang mengatakan Penyakit ini menyerang manusia secara kelompok, misalnya dalam sebuah keluarga biasanya seluruh anggota terkena infeksi. Begitu pula dalam sebuah perkampungan yang padat penduduknya, sebagai besar tetangga yang berdekatan akan diserang oleh tungau tersebut. Dikenal keadaan hipersensitisasi, yang seluruh anggota keluarganya terkena. Walaupun mengalami infestasi tungau, tetapi tidak memberikan gejala. Penderita ini bersifat pembawa (*carrier*). Sedangkan menurut Puspita (2018) yang mengatakan bahwa sekelompok orang di pesantren rentan terkenak penyakit kulit misalnya skabies. Dan penularkan terjadi karena personal hygiene yang kurang baik di kalangan santri.

didapatkan peran poliklinikpesantren yang cukup dengan tidak mederita skabies berjumlah 40 orang sedangkan yang terjadi penyakit skabies 11 orang, peran poliklinik pesantren yang baik dengan tidak menderita skabies berjumlah 1 orang. Sedangkan yang mederita skabies berjumlah 8 orang. bedasarkan hasil uji statistic *fisher's exact text* yaitu 0,000 yang artinya H1 diterima yaitu ada hubungan antara peran poliklinik pesantren (politren) dalam prevalensi skabies pada santriwati pondok pesantren Darus Sholah Jember.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian yang dialkukan Ratnas & Sungkar (2014). Yang berjudul Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang berpengaruh di pesantren X, Jakarta timur menunjukan bahwa prevalensi skabies ada hubungan dengan jenis kelamin dan tingkat pendidikan di pesantren X, Jakarta Timur.

Peran Poliklinik Pesantren (Politren) di Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember cukup baik. Dari kegiatan poliklinik pesantren (politren) memiliki peran yaitu:

a. Upaya Promotif (peningkatan)
   Penyuluhan kesehatan tentang penyakit menular secara rutin. Tetapi yang didapatkan penyuluhan jarang dilakukan oleh petugas atau pengurus politren biasanya satu tahun biasanya empat kali penyuluhan.
b. Upaya Perventif (Pencegahan)
   Kegiatan pengurasan bak mandi dan pemeriksaan air bersih dan meriksa kebersihan kamar santriwati selalu dilakukan tiap hari minggunya.
c. Upaya Kuratif (Pengobatan)
   Petugas selalu memberi pengobatkan kepada santriwati yang terkenak penyakit.
d. Rehabilitatife (Pemulihan Kesehatan)
   Petugas selalu membawa santriwati bila tidak bisa ditangani di politren dengan membawanya di rumah sakit.

telah dijabarkan dalam bentuk kuisioner sehingga diperoleh penilaian mengenai peran poliklinik pesantren (politren). Hasil yang diproleh secara umum adalah peran poliklinik pesantren (politren) berjalan cukup baik, hanya saja kurang efektif. Kurang efektif dalam artian salah satu kegiatan promotif yaitu kegiatan penyuluhan yang masih kurang rutin dilakukan. Sehingga membuat santri kurang memperhatikan mengenai penyakit menular seperti skabies. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kementrian Kesehatan (2013) Politren atau poskestren adalah salah satu wujud upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) di lingkungan pondok pesantren, dengan prinsip dari, oleh dan untuk warga pesantren, yang mengutamakan pelayanan promotif (peningkatan) dan preventif (pencegahan) tanpa mengabaikan aspek kuratif (pengobatan) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan) dengan binaan pukesmas setempat.

Uraian diatas menerangkan keaktifan peran poliklinik pesantren (politren) dalam melakukan penyuluhan kesehatan tentang skabies, melakukan perawatan yang tekenak skabies, dan melakukan inspeksi sanitasi pada lingkungan santiwati dapat menyelesaikan permasalahan kesehatan dalam prevalensi skabies yang ada pada santriwati di Pondok Darus Sholah Jember.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Peran Poliklinik Pesantren (Politren) pada Santiwati di Pondok Pesantren Darus Sholah Jember termaksud kategori cukup. Prevalensi skabies di santriwati di pondok pesantren Darus Sholah Jember masih ada menderita skabies. Ada Hubungan Peran Poliklinik Pesantren (Politren) Dengan

Prevalensi Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.

DAFTAR PUSTAKA

Aslamiyah, M., & Firdaus, H. (2018). *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Santri Dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018.* Vol. 3. No. 4. Jurnal – Ilmah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.

Daili,S.F.,Makes, W.I., & Zubier, F. (2009). *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta : FKUI.

Departemen kesehatan, R. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren.* Jakarta: Depkes.

Fauzi, A. (2016). hubungan peran pos kesehatan (poskestren) dengan perilaku personal hygieine remaja santri pondok pesantren darul hikmah Al-qhazaalie Kranjingan Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Jember. Jawa Timur

Handayani, luh titi. (2018). *Pemeriksaan Feses Untuk Identifikasi Cacing dan Amoeba pada Santri di Pondok Pesantren.* Vol.2. No.2. Jurnal Sain Health.

Hidayat, A. A. (2008). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan.* *Jakarta*: Salemba Medika.

Juanda, A., & Mochtar, H. (2010) *Ilmu Keperawatan Kulit dan Kelamin.* Jakarta : FKUI

Laksono. Dkk. (2018) *Prevalensi Dan Tingkat Keparahan (Sarcaptes Scabies) Pada Ternak Kelinci Di Desa Sajen Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.* Vol. 2. No.1. *Jurnal Of Parasite Science*.

Luthfa, I., & Nikmah, S. A. (2019) *Perilaku Hidup Menentukan Kejadian Skabies*. Vol. 9. No. 1. Jurnal Ilmah Permas : Jurnal Ilmah STIKES Kendal.

Mayorna, Cindy Tia. Dkk. 2018). *Pengaruh Sanitasi Lingkung Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kausar Kabupaten Pat*i. Vol, 7. Nol. 1. Jurnal Kedokteran di Ponegoro.

Mentri Kesehatan. (2013). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren.* No. 163.

Mading.M. & Indriaty.I. (2015). *Kajian Aspek Epidemiologi Skabies Pada Manusia.* Vol. 2. No. 2. Jurnal Penyakit Bersumber Bintang.

Masyudi. & Darusman (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit scabies pada nelayan di desa Rheum Baroh Kabupaten Bireuen*. Vol. 1. No. 2. MaKMA.

Naftassa, Z., & Tiffany, R.P. (2018). *Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat*

Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren Qotrum Nada Kota Depok. Vol, 10. No. 2. Biomedika.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Citra.

Nursalam. (2017). Pendekatan praktek metologi riset keperawatan. Jakarta : CV. Sagung Seto.

Nursalam . (2015). Metodoligi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Puspita, Sylvie. Dkk. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri*. Jurnal Keperawatan

Ratnasari, A, F. & Sungkar. (2014). Prevalensi skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pesantren X, Jakarta Timur. Vol. 2. No. 1. eJKI

Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan (2nd ed.)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). Keperawatan Medikal-Bedah. Jakarta : EGC

Sari,N,P. & Mursyida, S. (2017). *Analisis personal higiene dan pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di pondok pesantren Al-Ikhwan Kota Pekanbaru 2017*. Vol. 4 No. 2. Keskom.

Wahyudi, U. & Hadi .S.A. (2015). *Sosialisasi Santri Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafia Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dalam Memebentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi*. Vol. 3. No. 2. Jurnal Kajian Komunikasi.